

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Di sekolah dia adalah pelaksana administrasi pendidikan yaitu bertanggung jawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Asril, 2010: 9).

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Terdapat beberapa definisi tentang pengertian kompetensi yaitu: (a) dalam kamus ilmiah populer dikemukakan bahwa kompetensi adalah kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan (Pius, 1994: 353); (b) dalam UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”; (c) menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta (1999: 405), pengertian kompetensi adalah “kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan”; (d) menurut Mulyasa (2004: 37), kompetensi merupakan:

Perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat

diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya;

(e) Spencer & Spencer dalam Uno (2007: 63), kompetensi merupakan:

”Karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku”.

Lebih lanjut Spencer dan Spencer dalam Uno (2007: 63), membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut.

- 1) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- 2) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- 3) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- 4) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- 5) Ketrampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Dari pengertian yang disampaikan oleh para ahli, maka dapat diambil sintesis bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, kekuasaan, sikap, dan karakteristik bagi seseorang sebagai acuan dalam berperilaku di segala situasi dan kondisi sehingga kompetensi diperlukan dalam proses pembelajaran.

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya (Suardi, 1979:113). Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara

lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sagala, 2009:9).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki (Mulyasa, 2007: 75).

Guru merupakan agen kognitif, guru sebagai agen moral dan politik, guru sebagai inovator, guru berperan secara kooperatif, dan guru sebagai agen persamaan sosial dan pendidikan (Hamalik, 2004: 11). Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan

akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal (Hamalik, 2004: 36).

Lebih lanjut yang telah dikutip oleh Mulyasa, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) perencanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) evaluasi hasil belajar (EHB); (h) pengembangan peserta didik (Mulyasa, 2007: 75).

Adapun indikator kompetensi pedagogik guru berdasarkan Sistem Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3a adalah sebagai berikut: (a) memahami wawasan atau landasan pendidikan; (b) memahami peserta didik; (c) mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran; (d) merancang pembelajaran; (e) melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan; (f) memanfaatkan teknologi pembelajaran; (g) mengevaluasi pembelajaran; (h) mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasi potensinya.

Adapun angket kemampuan pedagogik guru yang diberikan kepada siswa kelas X tahun ajaran 2017/2018 SMK N 3 Yogyakarta dikembangkan berdasarkan indikator yang ada pada Sistem Nasional Pendidikan Nasional pasal 28 ayat 3A yang meliputi:

Tabel 1. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

No	Variabel	Indikator
1	Kompetensi Pedagogik Guru	Pengelolaan Kelas
		Pemahaman karakter dan tingkah laku siswa
		Pegembangan perangkat pembelajaran dalam proses belajar
		Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik secara dialogis
		Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran
		Pengevaluasian hasil belajar
		Pengembangan siswa

2. Motivasi Belajar

Menurut Mc. Donald dalam Djamarah (2011: 98) yang menyatakan bahwa:

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dan aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Terkait dengan motivasi, banyak pakar yang telah mengemukakan teorinya berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Teori-teori motivasi tersebut di antaranya adalah teori yang dikembangkan oleh Maslow dikenal dengan hierarki kebutuhan Maslow. Maslow dalam Dimiyati (2009: 81) berpendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis; seperti rasa lapar, haus, istirahat dan sex, (2) kebutuhan mental, psikologikal dan intelektual, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan akan penghargaan diri, yang pada

umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol status, dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang didapat dari dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata. Hirarki di atas didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, maka ingin bergeser ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi.

Marsudi (2016: 3) memaparkan bahwa motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Uzer (2000: 28) mendefinisikan bahwa:

Motivasi sebagai suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah laku untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

McClelland (1987: 116) mengemukakan bahwa:

Teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* yang menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan akan prestasi. Kebutuhan akan prestasi tersebut sebagai (1) keinginan untuk melaksanakan sesuatu tugas atau pekerjaan yang sulit, (2) menguasai, memanipulasi, atau mengorganisasi objek-objek fisik, manusia, atau ide-ide melaksanakan hal-hal tersebut secepat mungkin dan seindependen mungkin, sesuai kondisi yang berlaku, (3) mengatasi kendala-kendala, mencapai standar tinggi, (4) mencapai performa puncak untuk diri sendiri, (5) mampu menang dalam persaingan dengan pihak lain, (6) meningkatkan kemampuan diri melalui penerapan bakat secara berhasil.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Uno (2011: 11) mendefinisikan bahwa:

“Belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons”. Pengertian ini senada dengan dengan pendapat Good & Brophy dalam Uno (2011: 15), yang menyatakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Perubahan tingkah laku tersebut tampak dalam penguasaan siswa dalam pola-pola tanggapan (respons) baru terhadap lingkungannya yang berupa ketrampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), sikap atau pendirian (*attitude*), kemampuan (*ability*), pemahaman (*undertanding*), emosi (*emotion*), apresiasi, jasmani, budi pekerti, serta hubungan sosial.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Hamalik (2011: 161) menyatakan bahwa:

Motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2011: 135).

Uno (2011: 18) menyebutkan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Sardiman (2011: 73) mengemukakan ciri-ciri motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Adapun angket motivasi belajar siswa yang diberikan kepada siswa kelas XI dikembangkan berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh Sardiman (2011: 73) meliputi:

Tabel 2. Indikator Motivasi Belajar Siswa

No	Variabel	Indikator
1	Motivasi Belajar	Tekun dalam menghadapi tugas
		Ulet dalam menghadapi Kesulitan
		Menunjukkan minat
		Senang bekerja mandiri
		Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
		Dapat mempertahankan Pendapatnya
		Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu
		Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar seperti di atas akan sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Ciri-ciri motivasi belajar di atas yang akan digunakan dalam menyusun kisi-kisi instrumen angket untuk mengungkap salah satu variabel terikat dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Dimyati & Mudjiyono (2009: 97) mengemukakan beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, yakni:

- a. Cita-cita dan apresiasi siswa. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

- b. Kemampuan siswa. Keinginan seorang anak perlu disertai dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- c. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang yang sehat akan mudah memusatkan perhatian dalam belajar.
- d. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan bermasyarakat. Kondisi lingkungan yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi para siswa.

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Suryabrata (2011: 72) yaitu:

- a. Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, di mana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengurangi informasi tentang penguasaan keahlian.
- b. Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar menghadapi

ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, serta mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini murid ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.
- 2) Motivasi intrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Hasil belajar akan optimal apabila terdapat motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Motivasi berkaitan dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, Winarsih (2009: 111) memberikan tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dilakukan.

- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka ia akan mencapai prestasi yang gemilang. Tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi anak. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam hukum belajar (Mardianto, 2012: 192).

Dari pernyataan-pernyataan para ahli, dapat diambil makna bahwa motivasi menjadi pendorong seseorang untuk melakukan suatu usaha. Selain itu motivasi berfungsi untuk menentukan arah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan sehingga motivasi menjadi kunci utama seseorang dalam mencapai kesuksesan.

3. Hasil Belajar Siswa dan Mata Pelajaran Gambar Teknik

Hasil belajar siswa terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Poerwadarminta, 2009: 408).

Subrata (1997: 23) mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapaknya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.

Marsudi (2016: 6) menyatakan bahwa “Hasil belajar juga didefinisikan sebagai prestasi belajar yang merupakan hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau dalam bentuk skor, setelah siswa mengikuti pelajaran”. Sedangkan Tukiran & Taniredja (2011: 69) menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan prestasi belajar yaitu berkenaan dengan hasil tes yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran”.

Sudjana (2009: 3) mendefinisikan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Dimiyati & Mudjiono (2006: 3) juga menyebutkan bahwa:

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 26) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- c Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Dari definisi para ahli, maka dapat disintesis bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan sehingga menyebabkan perubahan pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku dari seseorang.

Adapun hasil belajar siswa diperoleh dari nilai pengetahuan dan nilai ketrampilan siswa. Nilai pengetahuan merupakan nilai yang diperoleh dari kemampuan siswa pada ranah kognitif yang dikembangkan dalam Taksonomi Bloom yang meliputi kemampuan Mengingat (C1), Memahami (C2), Mengaplikasikan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mencipta (C6) (Anderson, 2001: 6). Adapun nilai ketrampilan dalam kurikulum 2013 merupakan ukuran kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Adapun dimensi abstrak ketrampilan meliputi

dimensi Mengamati (K1), Menanya (K2), Mencoba (K3), Menalar (K4), Menyaji (K5), dan Mencipta (K6).

Nilai pengetahuan diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian setiap kompetensi dasar yang berjumlah 5 kompetensi dasar, nilai ulangan tengah semester, dan nilai akhir semester. Sedangkan nilai ketrampilan, merupakan nilai rata-rata praktik menggambar dari 7 kompetensi dasar.

Adapun mata pelajaran gambar Teknik diuraikan dalam kompetensi dasar berikut ini:

Tabel 3. Materi Mata Pelajaran Gambar Teknik

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami jenis-jenis dan fungsi peralatan	4.1 Mempresentasikan jenis-jenis dan fungsi peralatan
3.2 Menerapkan prosedur penggunaan peralatan menggambar Teknik	4.2 Mendemonstrasikan peralatan gambar Teknik
3.3 Menerapkan konsep dan aturan jenis-jenis garis pada gambar Teknik	4.3 Menggambar jenis-jenis garis pada gambar teknik
3.4 Menerapkan prosedur menggambar huruf, angka dan etiket pada gambar Teknik	4.4 Menggambar huruf, angka dan etiket pada gambar Teknik
3.5 Menerapkan prosedur gambar bentuk-bentuk bidang	4.5 Menggambar bentuk-bentuk bidang
3.6 Menerapkan prosedur membuat gambar proyeksi orthogonal (2D)	4.6 Menggambar proyeksi orthogona (2D)
3.7 Menerapkan prosedur membuat gambar proyeksi piktorial (3D)	4.7 Menggambar proyeksi pictorial (3D)
3.8 Memahami jenis-jenis gambar potongan dan aturan penggambarannya	4.8 Menyajikan jenis-jenis gambar potongan dan aturan penggambarannya
3.9 Menerapkan aturan tanda pemotongan dan letak hasil gambar potogan	4.9 Membuat gambar potongan sesuai tanda pemotongan dan aturan tata letak hasil gambar potongan

KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.10 Menerapkan aturan simbol , notasi, dan dimensi pada gambar Teknik	4.10 Menggambar symbol, notasi, dan dimensi pada gambar Teknik
3.11 Mengevaluasi penggambaran symbol, notasi, dan dimensi	4.11 Memeriksa hasil penggambaran simbol, notasi, dan dimensi

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dalam penelitian ini meliputi kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa. Hal itu sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lavrenteva (2014: 12) bahwa “kompetensi pedagogik mempengaruhi hasil belajar dan kondisi maupun situasi dalam proses pembelajaran” selain itu sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sulistyowati (2012: 151) yang menyatakan bahwa “secara parsial menunjukkan ada pengaruh antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar”. Selain itu, hasil belajar berdasarkan penelitian yang dilakukan Pitono (2012: 134) menyatakan bahwa “adanya pengaruh positif dari motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa”.

4. Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan meliputi:

- a. Ahmad Chumaedi (2011) dalam penelitian yang berjudul tentang hubungan kompetensi pedagogik guru dengan motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Tarikh di SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa SMA Muhammadiyah Sewon Bantul Yogyakarta cukup baik sehingga terdapat hubungan korelasi keduanya sebesar 0,170.

- b. Mardawiah (2016) dalam penelitian yang berjudul pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pelajaran IPA di SMP N 2 Palu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Palu. Ada pengaruh positif motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Palu. Ada pengaruh positif kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Palu.
- c. Faisal Yusuf Fadhilah dan Drs. Pusoko Prapto, M.T. (2017) dalam penelitian yang berjudul pengaruh kompetensi guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran praktik *finishing* bangunan di SMK N 2 Yogyakarta. Hasil penelitian diketahui bahwa: (1) Kompetensi guru dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran praktik *finishing* bangunan di SMK N 2 Yogyakarta menunjukkan dalam kategori sangat baik. (2) Prestasi belajar pelajaran praktik *finishing* bangunan di SMK N 2 Yogyakarta menunjukkan dalam kategori baik. (3) Tidak terdapat pengaruh kompetensi guru praktik dalam mengajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran praktik *finishing* bangunan di SMK N 2 Yogyakarta.
- d. Marsudi (2006) dalam penelitian yang berjudul tentang Penerapan Model Konstruktivistik dengan Media File Gambar 3D untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Hasil Belajar di SMK Negeri 2 Pengasih yang menunjukkan bahwa penerapan model konstruktivistik dapat meningkatkan motivasi dan

prestasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 28,52%. Sedangkan pada aspek lain dari siklus I ke siklus II yaitu terdapat peningkatan prestasi hasil belajar rata-rata skor 7,34%, daya serap 7,34%, dan ketuntasan belajar 75,01%.

- e. Suyitno (2006) dalam penelitian yang berjudul tentang Pengembangan Multimedia Interaktif Pengukuran Teknik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK oleh Pendidikan Teknik Otomotif UMP, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan media interaktif dan siswa yang menggunakan media konvensional. Media interaktif lebih efektif daripada media konvensional, dapat dilihat dari rerata kelas eksperimen sebesar 78,83 yang lebih besar dari rerata kelas kontrol sebesar 69,78.
- f. Rina Febriana (2016) dalam penelitian yang berjudul tentang Identifikasi Komponen Model Pelatihan Pedagogik untuk Meningkatkan Profesionalitas Calon Guru Kejuruan oleh Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PP FT UNJ yang menunjukkan bahwa semua aspek menunjukkan nilai dengan kategori sangat penting.
- g. Elra Aminawati (2017) dalam penelitian yang berjudul Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XII IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Ajaran 2016/2017. Dari hasil perhitungan dan analisis didapatkan Sumbangan Relatif (SR) Pedagogik Guru (X1) sebesar 38,80% dan Motivasi Belajar (X2) sebesar 61,20%. Sedangkan Sumbangan Efektif (SE) untuk

Kompetensi Pedagogik Guru (X1) sebesar 14,50% dan Motivasi Belajar (X2) sebesar 22,87%. Hasil uji koefisien determinasi diperoleh $R^2 = 0,374$, artinya 37,4% menunjukkan variabel Y (Hasil Belajar Siswa) dipengaruhi oleh variabel X (Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar Siswa) sedangkan 62,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penjelasan dalam kajian teori dan hasil penelitian yang relevan mengenai pengaruh kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik di kelas X tahun ajaran 2017/2018 Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 3 Yogyakarta, diketahui bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan selalu mengalami perubahan dan perbaikan yang mengikuti perkembangan di segala bidang. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksanaan pendidikan di lapangan (kompetensi guru dan kualitas tenaga pendidik), mutu pendidikan, sarana dan prasarana, serta motivasi belajar siswa. Perubahan dan perbaikan dalam bidang pendidikan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik agar Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat dengan memiliki pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari peran guru dalam pelaksanaannya. Guru memiliki pengaruh luas dalam dunia pendidikan. Guru wajib memiliki

kualifikasi akademik, kompetensi khususnya kompetensi pedagogik, sertifikat pendidik sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Adapun indikator kompetensi pedagogik guru berdasarkan Sistem Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat 3a adalah sebagai berikut: (a) memahami wawasan atau landasan pendidikan; (b) memahami peserta didik; (c) mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran; (d) merancang pembelajaran; (e) melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan; (f) memanfaatkan teknologi pembelajaran; (g) mengevaluasi pembelajaran; (h) mengembangkan peserta didik dalam mengaktualisasi potensinya.

Kompetensi pedagogik guru juga meliputi kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri

seseorang itu dapat berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Oleh karena seseorang mempunyai tujuan dan aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Uno (2011: 11) mendefinisikan “belajar sebagai proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan respons”.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2011: 161) “motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa”.

Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya (Djamarah, 2011: 135).

Adapun hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan yang berkualitas ditandai dengan hasil belajar siswa yang baik dan hasil belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari alur berpikir di atas menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik di kelas X tahun ajaran 2017/2018 Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 3 Yogyakarta. Tendensi negatif pada kedua unsur di atas akan membuat hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal. Sebaliknya dengan tendensi positif pada kedua aspek tersebut akan membuat hasil belajar menjadi maksimal. Semakin besar tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki guru dan motivasi belajar yang tinggi akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan dalam kajian teori, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir, peneliti dapat membuat pertanyaan dan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kompetensi pedagogik guru mata pelajaran gambar teknik di SMK N 3 Yogyakarta Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan?
2. Seberapa besar tingkat motivasi belajar siswa kelas X tahun ajaran 2017/2018 Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan pada mata pelajaran gambar teknik di SMK N 3 Yogyakarta?
3. Seberapa besar tingkat hasil belajar siswa kelas X tahun ajaran 2017/2018 Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan pada mata pelajaran gambar teknik di SMK N 3 Yogyakarta?

4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan tingkat kompetensi pedagogik guru mata pelajaran gambar teknik di SMK N 3 Yogyakarta terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik di kelas X tahun ajaran 2017/2018 Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan.
5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik di kelas X tahun ajaran 2017/2018 Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 3 Yogyakarta.
6. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran gambar teknik di kelas X tahun ajaran 2017/2018 Jurusan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK N 3 Yogyakarta.